

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI PERMAINAN CERITA DI TK NEGERI KEPANJEN KIDUL I KOTA BLITAR

TRIDIYAH AGUSTIANI

Tk Negeri Kepanjen Kidul I Kota Blitar Jawa Timur

Email: tridiyah53@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Melalui permainan cerita di TK Negeri Kepanjenkidul I. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas ang terdiri atas 2 (dua) siklus yang setiap siklus terdiri atas 4 (empat tahapan). Siklus I dan II masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Data kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan bahasa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari beberapa indicator ,Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik secara kuantitatif terjadi peningkatan dari siklus 1 sebesar 50% dengan ketuntasan klasikal sebesar 75 % ke siklus II sebesar 91.06 dengan pemahaman peserta didik terhadap Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan dari kualitatif kemampuan bahasa melalui permainan cerita meningkat dari kualitatif kemampuan sedang ke tinggi.

Kata Kunci: Permainan, Cerita, Kemampuan Bahasa

PENDAHULUAN

Sebagai suatu proses pembentukan Pengembangan Bahasa di Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan suatu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada jalur pendidikan formal. Di dalam Pengembangan Pendidikan ini sangat penting karena usia ini merupakan masa peka dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut pengembangan anak secara optimal. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI No.20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, social, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.untuk mengetahui perkembangan anak perlu adanya penelitian.

Menurut Mills (dalam Wardani, 2000), mendefinisikan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mrngumpulkan informasi tentang berbagai praktek yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi pendekatan yang dapat mewujutkan hal itu adalah Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu penelitian tindakan (*Classrom Action Research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu Pembelajaran di kelas. PTK dilaksanakan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan pembelajaran dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan peserta didik yang sedang belajar. Demikian halnya dengan proses pembelajaran pengembangan bahasa khususnya pada lembaga–lembaga pendidikan formal. hingga saat ini proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah sebagian besar hanya sebatas

Menurut Bromley (dalam Dhieni, Nurbiani 2014) mendefinisikan bahwa bahasa sebagai sistim simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari atas simbol –simbul visual maupun verbal sekalipun terdapat perbedaan kecepatan dalam berbahasa pada anak ,komponen–komponen dalam bahasa terdiri atas perkembangan fonologi (pengucapan) perkembangan morfologi (arti bahasa) perkembangan sintaksis (fungsi kata) perkembangan semantic (arti kata) perkembangan pragmatic (penggunaan kata) (dalam Kementria Pendidikan Nasional 2010) menyebutkan Pelaksanaan Pembelajaran pengembangan bahasa melalui kegiatan bercerita dengan permainan bercerita dengan tingkat pencapaian perkembangan di antaranya menyimak perkataan orang lain, memahami cerita yang dibacakan, menjawab pertanyaan sederhana, mengutarakan pendapat kepada orang lain.

Menurut Vygotsky (dalam Kementrian pendidikan Nasional:2010) mengingatkan kembali untuk mempertegas bahwa pesan budaya dalam pengembangan bahasa anak sangat

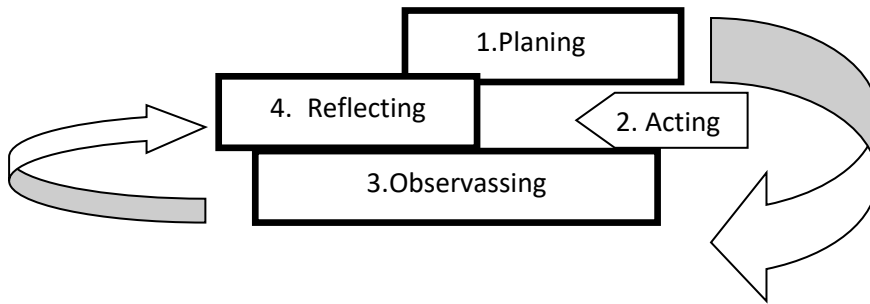
berpengaruh. Teori sosiokultural kognisi yang digagasnya memainkan perannya dalam kemampuan anak secara individu, terkait dengan pengalaman social dan cara bervikir, vygotsky menfokuskan bagaimana pentingnya antara kemampuan pendidik sebagai fasilitator yang memainkan peranya sebagai “tool of the mind “ mendampingi anak sehari –hari. Inilah peran guru sebagai pendidik ,untuk mampu mendukung bahasa dan kognitif tumbuh bersamaan dan saling menguatkan. Pengembangan bahasa pada peserta didik ditaman Kanak-kanak lebih menekankan pada mendengar dan berbicara bukan pada membaca dan menulis.oleh karena itu aspek berbahasa yang utuh itu diawali dengan memperkuat kekuatan sensori motor terkait dengan kesiapan organ–organ pendengaran dan organ-organ berbicara jika kedua organ tersebut telah kuat,potensi yang lebih tinggi terkait dengan kesiapan otak lainnya dan lebih mempermudah anak dalam memperoleh bahasa secara utuh. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi dari proses pembelajaran pada kelompok B Semester I di TK Negeri Kepanjen Kidul I Kota Blitar Tahun Pelajaran 2019 / 2020 ternyata masih banyak anak yang belum mampu dalam kemampuan berbahasa. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran dalam kemampuan berbahasa mencapai scor rata- rata 51% dari jumlah total keseluruhan 15 anak Menurut hasil observasi tersebut prosentase keberanian bercerita didepan kelas 51,66%, prosentase kemampuan berbicara menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata dalam bercerita 50%, dan kelancaran dalam bercerita 51,66%. Hal ini tidak sesuai dengan karakteristik anak usia 4-6 yaitu anak sudah mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang sudah didengarkannya.

Dari permasalahan di atas dapat ditemukan penyebabnya yaitu (1) perkembangan kemampuan bahasa anak yang belum sepenuhnya berkembang dan perkembangan kemampuan anak ini memerlukan waktu dan tahap-tahap dalam perkembangannya, (2) guru terlalu monoton dalam mengajar, (3) guru kurang kreatif dalam memberikan pembelajaran, (4) guru sering menggunakan metode ceramah, (5) guru sebagai satu-satunya sumber belajar, (6) media pembelajaran termasuk alat peraga masih kurang kreatif, (7) pengelolaan ruang kelas kurang bervariasi dan menyenangkan. Dari pemaparan di atas, maka peneliti memfokuskan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui Permainan Cerita dengan mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul : Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan cerita di TK Negeri Kepanjenkidul I Kota Blitar Semester II Tahun Pelajaran 2019-2020

METODE PENELITIAN

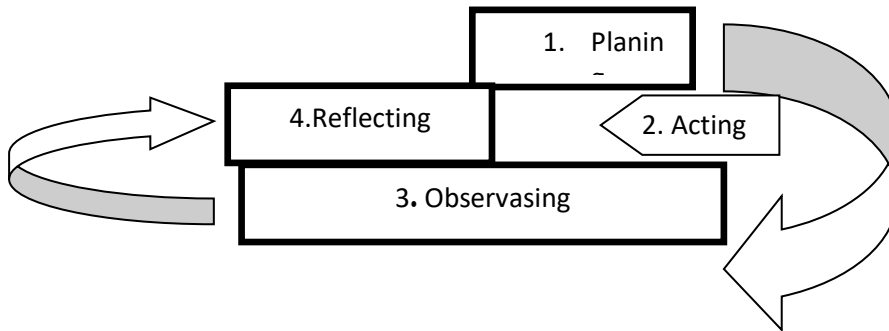
Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Mills (dalam Wardani, 2000) PTK adalah proses memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu ,dalam penelitian ini di gunakan model siklus . alur dari PTK sebagai berikut

Siklus I



Gambar 1. Siklus I

Siklus 2 :



Gambar 2. Siklus II

Bagan 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

Kegiatan Penelitian diatas secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :Pada tahap ini perencanaan peneliti (1) Menentukan tema , sub tema, menentukan masalah-masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran ,(2.) penyusunan RPPH yang tentunya dirancang dengan pembelajaran menggunakan media permainan cerita (3) Mempersiapkan media Pembelajaran ,(4) Membuat intrumen-intrumen yang digunakan dalam PTK. Tahap pelaksanaan yaitu merupakan penerapan seluruh perencanaan kegiatan dengan media permainan cerita. Dalam tahap ini pengamat mulai melakukan pemantauan terhadap tindakan-tindakan peneliti. Pengamatan dilakukan melalui pengamatan jalanya proses kegiatan pembelajaran mencatat sejumlah gejala serta akibat yang muncul ketika proses serta akibat yang muncul ketika pembelajaran. Pada tahap ini refleksi, merupakan tahap untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang terkumpul. Pada tahap ini peneliti membandingkan masalah yang muncul sebelum diberikan dengan masalah yang dihadapi setelah pemberian tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I pertemuan pertama

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu,5 Pebruari 2020. Dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pembelajaran RPPH yang telah disusun. Kegiatan awal (15 menit) Guru mengucapkan salam, doa , abse,Guru memberikan apersepsi dan informasi materi,Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini,Inti Pembelajaran,Guru mengenalkan nama media dan penggunaanya,Guru menunjukan alat / media permainan tebak cerita ,Guru menjelaskan

guna media permainan tebak cerita, Kegiatan penutup., Mengadakan Tanya jawab dengan anak tentang kegiatan tersebut, Anak bersama dengan guru merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan dan menanyakan bagaimana kesan mengikuti pembelajaran pada hari ini, Salam dan doa

Siklus I pertemuan ke dua

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Pebruari 2020. Dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pembelajaran RPPH yang telah disusun. Kegiatan awal (15 menit) guru mengucapkan salam, doa, abse, guru memberikan apersepsi dan informasi materi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, inti pembelajaran, guru mengenalkan nama media dan penggunaannya, guru menunjukan alat/media permainan cerita, guru menjelaskan guna media permainan cerita, kegiatan penutup mengadakan tanya jawab dengan anak tentang kegiatan tersebut, anak bersama dengan guru merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan dan menanyakan bagaimana kesan mengikuti pembelajaran pada hari ini, salam dan doa. Berdasarkan hasil pengamatan/observasi selama proses pembelajaran Siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1 Lembar Penilaian dengan Permainan cerita Pada siklus I

NO	Komponen	Penilaian
1	Kemampuan	6,1 %
2	Kelancaran	63,3%
3	Keberanian	66,6 %
	Rata –rata	45,3 %

Berdasarkan table 2. maka menunjukan penilaian hasil akhir siklus I masih mencapai skor 45,3 % Hasil ini masih belum memenuhi standar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam melalui permainan cerita yang ditetapkan peneliti yaitu minimal 75 % maka peneliti akan dilanjutkan ke siklus II

Siklus II Pertemuan Pertama

Siklus ini dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Pebruari 2020. Pada siklus ini kegiatan pembelajaran hamper sama dengan siklus pembelajaran sebelum dan meninjaklanjuti kekurangan –kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya. Pada pertemuan pertama siklus ini, model pembelajaran yang diterapkan mengacu pada RPP yang telah disusun, Pertemuan diawali dengan berbaris di halaman sekolah, Selanjutnya masuk kelas, berdoa, kegiatan apresiasi tentang manfaat udara, ibu guru menjelaskan bahwa hari ini akan belajar main bola, melempar dan menangkap bola dan anak juga akan mengulang lagi pembelajaran bercerita dengan permainan cerita seperti kemaren, selanjutnya guru menyuruh untuk bercerita dengan permainan cerita secara bergantian, Guru memberi *reward* pada anak yang bangga dan percaya diri. Dalam kegiatan ini anak-anak sudah mulai antusias, Akhir pelajaran guru bersama anak membahas kegiatan pada hari ini dan mengingatkan kembali kegiatan hari ini bersama guru berdoa bersama –sama dan mengucapkan salam penutup.

Siklus II Pertemuan Kedua

Siklus ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Pebruari 2020 Pada siklus ini kegiatan pembelajaran hamper sama dengan siklus pembelajaran sebelum dan meninjak lanjuti kekurangan –kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya. Pada pertemuan pertama siklus ini, model pembelajaran yang diterapkan mengacu pada RPP yang telah disusun, Pertemuan diawali dengan berbaris di halaman sekolah, Selanjutnya masuk kelas, berdoa, kegiatan apresiasi tentang manfaat udara, ibu guru menjelaskan bahwa hari ini akan belajar main bola, melempar dan menangkap bola dan anak juga akan mengulang lagi pembelajaran bercerita dengan permainan cerita seperti kemaren, selanjutnya guru menyuruh untuk bercerita dengan permainan cerita secara bergantian, Guru memberi *reward* pada anak yang bangga dan percaya diri. Dalam kegiatan ini anak-anak sudah mulai antusias, Akhir pelajaran guru

bersama anak membahas kegiatan pada hari ini dan mengingatkan kembali kegiatan hari ini bersama guru berdoa bersama –sama dan mengucapkan salam penutup.

Setelah dilakukan tindakan berupa pembelajaran di siklus kedua (siklus II) maka diperoleh hasil observasi dan hasil belajar pada siklus ke dua (siklus II) seperti terlihat dalam tabel 2

Tabel 2. Lembar Penilaian Bercerita dengan Permainan cerita Pada siklus II

NO	Komponen	Penilaian
1	Kemampuan	88,3 %
2	Kelancaran	91,6 %
3	Keberanian	93,3 %
	Rata –rata	91,06 %

Berdasarkan table 3. maka menunjukkan penilaian hasil akhir siklus II sudah mencapai skor 91,06 % Hasil ini sudah memenuhi standar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam meningkatkan Kemampuan bahasa anak melalui permainan cerita yang ditetapkan peneliti yaitu minimal 75 % maka peneliti dikatakan berhasil / tuntas.

Perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan siklus 2 ditunjukkan pada Tabel 3

Tabel 3. Perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus 2

NO	Komponen	Penilaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan	6,1 %	88,3 %
2	Kelancaran	63,3%	91,6 %
3	Keberanian	66,6 %	93,3 %
	Rata –rata	45,3 %	91,06 %

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui hasil belajar peserta didik Pada Kelompok B TK Negeri Kepanjenkidul I maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak dalam pembelajaran Bercerita dengan permainan cerita di TK Negeri Kepanjenkidul I Kota Blitar meningkat 20,56 %.

Pembahasan

Berdasarkan paparan data diatas ,diketahui bahwa penerapan langkah-langkah metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa Anak Melalui permainan cerita kelompok B TK Negeri Kepanjenkidul I Kota Blitar dari hasil pengamatan mulai tahap pembelajaran Siklus I sampai Siklus II kegiatan belajar dan hasil belajar anak kelompok B TK Negeri Kepanjenkidul I Kota Blitar sudah mengalami peningkatan yang sangat baik bahkan melebihi standar yang sudah ditetapkan .Pelaksanaan pembelajaran pada tahap pra tindakan belum berjalan dengan maksimal, Dari pelaksanaan kegiatan bercerita melalui permainan cerita pada pra tindakan diketahui bahwa : Pengkondisian kelas kurang kondusif, Penjelasan guru terlalu cepat sehingga sulit dipahami anak.Pemilihan metode yang dipakai kurang tepat

Berdasarkan analisis data hasil observasi kegiatan anak selama kegiatan berlangsung diketahui bahwa anak masih belum bisa dan merasa kesulitan dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dalam bercerita, Hal ini dapat diketahui dari perolehan nilai hasil kegiatan anak yaitu sekitar 35, % dari data –data yang diperoleh pada pra tindakan dijadikan pertimbangan dalam menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I didasarkan hal-hal yang tidak direkomendasikan pada kegiatan pra tindakan. Siklus I dilaksanakan tanggal 5 Pebruari 2020 dikelompok B TK Negeri Kepanjenkidul I Kota Blitar. Pada waktu pelaksanaan kegiatan siklus I dan II guru sudah melaksanakan langkah-langkah yang sudah disusun sehingga penerapan metode bercerita dapat berjalan dengan maksimal. Sesuai dengan teorinya metode bercerita, yaitu cara mempertunjukkan atau memeragakan .Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukan

dengan benar. Adapun langkah pelaksanaannya sebagai berikut :Mengenalkan nama Media dan penggunaannya,.Guru menyebutkan ciri-ciri kendaraan yang akan di tebak..Anak menebak nama kendaraan tersebut, Guru bercerita dengan intonasi yang menarik, setelah di tebak oleh anak guru memperlihatkan gambar kendaraan /benda tiruan, Guru menyuruh anak untuk menirukan ,secara bergantian anak,. Guru membimbing anak mengalami kesulitan dan memberinya motifasi .Guru memberi *reward* pada anak yang bangga dan percaya diri.,Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II anak sudah tidak mengalami kesulitan dibandingkan dengan pelaksanaan pra tindakan dan siklus I.guru dalam mengajar sudah melaksanakan strategi dan metode pembelajaran inovatif dan penerapan langkah metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam bercerita.dengan permainan cerita .Setelah mendapatkan data –data dari kegiatan siklus I peneliti memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan hal-hal yang telah di rekomendasikan pada kegiatan sebelumnya. Siklus II dilaksanakan tanggal 12 Pebruari dan 15 Pebruari Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran sama dengan siklus I, yaitu penerapan langkah metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam pembelajaran bercerita dengan permainan cerita pada saat pembelajaran pelaksanaannya anak-anak dibagi dalam kelompok kecil sehingga memperoleh pemahaman yang lebih baik. Hasil yang didapatkan mengalami peningkatan yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya .

Berdasarkan data rekapitulasi kegiatan belajar anak diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar anak dalam kemampuan bahasa anak dalam kegiatan pembelajaran bercerita dengan permainan cerita . Berikut ini dipaparkan data kenaikan kegiatan belajar anak pada tiap aspek pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran diawali guru menjelaskan tentang cara menggunakan media permainan tebak cerita dan memberi contoh , setelah itu anak diminta melaksanakan tugas seperti yang dicontohkan oleh guru. Dalam bercerita dengan permainan cerita anak masih merasa kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehingga hasilnya sebagian besar anak tidak dapat menyelesaikannya, sehingga perbaikan dilaksanakan pada siklus I.

Pada siklus I dalam kegiatan pembelajaran guru menerapkan langkah metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui permainan cerita. Ada beberapa anak yang belum tuntas, namun ketuntasan meningkat yang sebelumnya mencapai 46,51 %. Ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 70,5%, meskipun masih dibawah ketuntasan yang ditetapkan sebagai perbaikan, dilaksanakan siklus II dimana anak dalam bercerita melalui permainan cerita masih memerlukan motifasi dan bimbingan yang lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat, (Arikunto,1998) bahwa seorang anak dikatakan mencapai ketuntasan jika taraf penugasan lebih dari 75%. Pada siklus II hasil belajar anak meningkat 91,06% dari 15 anak dan mengalami peningkatan 20,56%. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak dalam pembelajaran Bercerita melalui permainan tebak cerita di TK Negeri Kepanjenkidul I Kota Blitar meningkat 20,56%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran Bidang Kemampuan Bahasa melalui Permainan Cerita yang telah dilakukan ,dapat disimpulkan bahwa pembelajaran permainan cerita sangat sesuai diberikan dan dilaksanakan di Taman Kanak- Kanak. Karena didalam kegiatan Pembelajaran bercerita dengan melalui permainan cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, hal ini terbukti pada hasil penelitian tindakan menunjukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa anak dalam hal pencapaian indicator dalam kegiatan bercerita melalui permainan cerita dimana pada siklus I mencapai 70,5 % dan pada siklus II mencapai 91,06 % hasil belajar yang di capai yaitu: dari kemampuan anak pada siklus I dan pada siklus II ada kenaikan berarti kegiatan pembelajaran ini berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhineni, Nurbiana (2014). *Metode Pengembangan bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Gunardi, Winda, dkk .(2014). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar anak Usia Dini* Jakarta: Universitas Terbuka
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di TK*. Jakarta
- Wardhani, IGAK .(2014). *Penelitian Tindakan Kelas Jakarta* : Universitas Terbuka